

Representasi Prosesi Pernikahan Dalam Puisi W.S. Rendra Berjudul "Undangan", "Nyanyian Para Malaikat", Dan "Kakawin Kawin".

Lintang Milatama Sugianto
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: milatama0505@gmail.com

Abstract: *marriage is the process of binding sacred promises between men and women. Marriage is a sacred event through which several steps pass. The steps in the wedding are referred to as the wedding procession. Human feelings can be represented through verses of poetry, stories in novels, lyrics in songs, and conversations in films. Literary works are able to express all human problems and feelings. The type of research used is qualitative descriptive research using the method of Comparative Literature. The data source used is a collection of poems by W.S Rendra includes poems 'invitation', 'Song Of The Angels', and 'Kakawin Kawin' in the book four collections of poems. These three works were chosen because they have a connection to the wedding procession. Research techniques used are data collection, data analysis, and data inference. Based on the results of the study it can be concluded that there is a wedding procession represented through the poem 'invitation', 'Song Of The Angels', and 'Kakawin Kawin'. In the poem 'invitation' and 'Song Of The Angels', both set in a church, and are going through the process of marriage. Meanwhile, the poem 'Kakawin Kawin' is set in the House of the late bride. The difference lies in different situations but each poem represents the wedding procession differently.*

Keywords: *Poetry, Wedding, W.S. In A Nutshell, Comparative Literature*

Abstrak: Pernikahan adalah proses mengikat janji suci antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang dilalui beberapa langkah. Langkah-langkah dalam pernikahan disebut sebagai prosesi pernikahan. Perasaan manusia dapat direpresentasikan melalui bait-bait puisi, cerita dalam novel, lirik dalam lagu, serta percakapan dalam film. Karya sastra mampu mengekspresikan segala masalah maupun perasaan manusia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan metode sastra bandingan. Sumber data yang digunakan merupakan kumpulan puisi karya W.S Rendra meliputi puisi 'Undangan', 'Nyanyian Para Malaikat', dan 'Kakawin Kawin' dalam buku *Empat Kumpulan Sajak*. Ketiga karya ini dipilih karena memiliki keterkaitan mengenai prosesi pernikahan. Teknik penelitian yang digunakan adalah mengumpulkan data, analisis data, dan penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat prosesi pernikahan yang direpresentasikan melalui puisi 'Undangan', 'Nyanyian Para Malaikat', dan 'Kakawin Kawin'. Pada puisi 'Undangan' dan 'Nyanyian Para Malaikat', sama-sama berlatarkan gereja, dan sedang melalui proses pernikahan. Sementara itu, pada puisi 'Kakawin Kawin' berlatarkan rumah mendiang calon mempelai wanita. Perbedaannya terletak pada situasi yang berbeda namun tiap puisinya merepresentasikan prosesi pernikahan secara berbeda.

Kata Kunci: *Puisi, Pernikahan, W.S. Rendra, Sastra Bandingan*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah proses mengikat janji suci antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang dilalui beberapa langkah. Langkah-langkah dalam pernikahan disebut sebagai prosesi pernikahan. Pernikahan ialah suatu peristiwa yang dinilai suci atau sakral. Pernikahan juga diartikan sebagai perayaan dan penyatuan dua manusia atas dasar cinta. Di mana acara pernikahan bertujuan untuk mengikat hubungan dua insan secara agama ataupun hukum. Pernikahan merupakan garis *finsih* seseorang dalam menjalin hubungan yang pada akhirnya ditakdirkan bersama. Pernikahan tidak sekadar mempertemukan dua orang, tetapi juga menyatukan dua keluarga. Oleh sebab itu, dalam

perayaan pernikahan dianggap sebagai simbol kebahagiaan, kemuliaan, dan rasa syukur.

Pernikahan juga dikatakan sebagai bentuk ibadah. Dalam hukum islam menjelaskan bahwasannya perkawinan adalah pernikahan, yakni akad yang kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk menaati perintah segala Allah. Melaksanakan segala perintah-Nya merupakan ibadah kepada-Nya (Wibisana, 2016:186). Sedangkan dalam prespektif firman Tuhan dikatakan oleh Antonius (2020:230) pernikahan adalah suatu karunia yang besar dari Allah. Pernikahan mengilhami kita bahwa “suatu daging yang asing dan mengagumkan dalam segala kepenuhannya.” Pernikahan merupakan salah satu karunnia yang diberikan oleh Tuhan secara mulia dan dirawat hingga akhir hayat. Pernikahan digambarkan dengan kehidupan yang manis dan kasmaran serta dihujani harapan, namun kenyataannya pernikahan tidak semulus

harapan yang dituju. Akan ada banyak kerikil-kerikil dan batu-batu yang mencoba menghalangi mimpi dan harapan suami dan istri. Oleh karena itu, banyaknya masalah-masalah yang baik besar maupun kecil perlu dilalui bersama. Meskipun terlihat sulit dilalui akan teratasi dengan saling menguatkan dan membekali diri sebelum menikah. Pernikahan adalah ikatan hidup dalam waktu yang panjang dan hal yang serius dilalui dan disepakati sepasang dua insan untuk menempuh hidup bersama sepanjang masa (Antonius, 2020:229).

Keindahan, kesempurnaan, dan kegembiraan tergambar dalam pernikahan. Pernikahan dilaksanakan dengan mengadakan upacara-upacara, mulanya mengucapkan janji suci, seperti akad dan pemberkatan. Oleh karena itu, pernikahan dilalui dengan berbagai prosesi. Pernikahan disimbolkan sebagai suatu kebahagiaan dalam pasangan. Prosesi pernikahan inilah yang menjadi bahan kajian peneliti. Untuk merekam keindahan proses pernikahan dapat dituangkan melalui karya sastra.

Karya sastra ialah gambaran perasaan subjektif ke dalam alam raya dan sebaliknya alam jagat mengisahkan perasaan manusia (Taum, 1997:10). Perasaan manusia dapat direpresentasikan melalui bait-bait puisi, cerita dalam novel, lirik dalam lagu, serta percakapan dalam film. Karya sastra mampu mengekspresikan segala masalah maupun perasaan manusia. Menurut pendapat Dian (2018:2), karya sebuah karangan yang mrujuk kepada nilai-nilai kebaikan yang mana nilai-nilai tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra juga memberikan wawasan yang umum mengenai masalah manusia, baik secara sosial serta intelektual dengan caranya sendiri (khusus). Menurut Erowati & Bahtiar (2011:15) lahirnya suatu karya sastra dari tangan seorang sastrawan akan dinyatakan sebagai bagian dari momentum peristiwa yang lebih besar. Karya sastra diibaratkan sebagai bayi yang lahir dan dikembangkan secara apik melalui isi tulisan-tulisan dan keesteikaan karya itu sendiri. Karya sastra berupa puisi adalah sebuah ungkapan perasaan

seorang penyair yang dituangkan melalui pilihan kata yang cermat dan juga tepat, sehingga akan memunculkan nilai estetika. Penyair biasanya akan memilih kata-kata yang bermakna baru dan yang tidak bermakna akan diberi makna menurut kehendak penyair. Maka dari itulah kata-kata dalam puisi umumnya mengandung makna lain dari makna yang sebenarnya (Windusari & Bahtiar, 2017:167).

Salah satu karya sastra menarik yang sesuai dengan teori tersebut adalah kumpulan sajak yang ditulis oleh W.S Rendra. Beliau merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang namanya tidak asing di telinga. Willybrordus Surendra Rendra atau lebih akrab dikenal sebagai WS. Rendra. Seorang penyair menghasilkan karya yang luar biasa bagi perkembangan sastra Indonesia. Rendra juga menulis banyak karya sastra yang tidak pernah redup sampai sekarang. Karyanya terus-menerus diapresiasi baik dalam estetika nilai hingga ke pembelajaran karya sastra. Karyanya banyak memuat perasaan romantisme. Rendra mampu membuat pembaca tersentuh dengan menuliskan suasana, gambaran, perasaan secara romantis. Seperti yang terdapat di dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* yang terbit pertama kali pada tahun 1961. Buku ini terdiri dari empat sajak, yakni Sajak I Kakawin Kawin, Sajak II Malam Stanza, Sajak III Nyanyian dari Jalanan, dan Sajak IV Sajak-Sajak Dua Belas Perak. Sajak I terdiri dari dua subbab, yaitu Romansa (11 puisi) dan Ke Altar dan Sesudahnya (9 puisi). Sajak II terdapat 29 puisi. Sajak III terdiri dari lima subbab, yaitu Jakarta (4 puisi), Bunda (1 puisi), Lelaki (7 puisi), Nyanyian Murni (5 puisi), dan Wanita (3 puisi). Sajak IV terdapat 20 puisi. Namun yang diteliti dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* adalah puisi 'Undangan', 'Nyanyian Para Malaikat', dan 'Kakawin Kawin'. Ketiga puisi tersebut terdapat di dalam Sajak I Kakawin Kawin dan subbab kedua yakni Ke Altar dan Sesudahnya.

Puisi-puisi yang indah dan menginspirasi dibuat oleh Rendra sebagai bentuk curahan isi hati kepada istri tercintanya, Sunarti. Kumpulan puisi yang tidak hanya memuji dengan kumpulan

kata yang tersusun secara apik menjadikan suatu makna cinta melalui kekuatan kata. Seperti pada puisi 'Undangan', 'Nyanyian Para Malaikat', dan 'Kakawin Kawin'. Ketiga puisi tersebut menggambarkan keindahan dan kegembiraan euforia pernikahan. Ketiga puisi tersebut juga menggambarkan kesakralan suatu prosesi pernikahan. Pernikahan yang suci dilimpahkan oleh kenikmatan atas persatuan dua insan.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini yakni, penelitian relevan pertama yang diteliti oleh Alda Soraya, 2020, dengan judul "Analisis Makna pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda: Kajian Semiotika Roland Barthes". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan

menganalisis makna semiotika pada pernikahan adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. Hasil penelitian mengatakan bahwa prosesi Temu Adat Jawa di Samarinda menyimpan makna yang mendalam, tidak hanya untuk calon pengantin tetapi juga keluarga. Prosesi ini menunjukkan laki-laki lebih mendominasi dalam berumahtangga dibandingkan dengan perempuan. Dikatakan bahwa mitos yang diungkapkan oleh Roland Barthes bahwa mitos tersebut ada tetapi bias kebenarannya. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, usai melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten, rumah tangga kedua mempelai akan damai (Soraya, 2020:548).

Penelitian relevan yang kedua ialah penelitian yang ditulis oleh Sri Nurhayati, Ahmad Fadlan, Ainul Hakim Syukri, Hassan Sazali, dan Maulana Andinata, tahun 2022, yang berjudul *”Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar”*. Penelitian ini relevan karena terdapat fakta dilapangan yaitu mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar memiliki makna yang sangat dalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi pernikahan digambarkan bahwa laki-laki yang lebih berkuasa dalam berumah tangga, namun tidak dengan perempuan. Adanya mitos yang diutarakan oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum ada kejelasannya. Menurut masyarakat sekitar mitos Roland Barthes akan bekerja setelah melakukan prosesi pernikahan “temu manten” dan dapat mengantongi rumah tangga yang damai, akur, harmonis, dan saling mencintai. Akan tetapi budaya prosesi manten ini mulai luntur sebab banyak pasangan yang menganggap prosesi manten ini kompleks. Banyak pasangan yang menganggap prosesi temu manten ini memberatkan perayaan pernikahannya karena persyaratan yang kompleks. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat yang masih melestarikan dan menggunakan ”temu manten” dalam prosesi pernikahannya (Nurhayati et al., 2022:187).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Apa saja bukti adanya prosesi pernikahan yang direpresentasikan melalui puisi *’Undangan’*, *’Nyanyian Para Malaikat’*, dan *’Kakawin Kawin’* dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S Rendra?
- 2) Bagaimana bentuk prosesi pernikahan dalam puisi *’Undangan’*, *’Nyanyian Para Malaikat’*, dan *’Kakawin Kawin’*?
- 3) Apakah ada persamaan dan perbedaan dalam ketiga puisi tersebut? Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui dan mendeskripsikan prosesi pernikahan direpresentasikan melalui *’Undangan’*, *’Nyanyian Para Malaikat’*, dan *’Kakawin Kawin’* 2) Bagaimana bentuk prosesi pernikahan puisi tersebut, dan 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada ketiga puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan mengaplikasikan metode sastra bandingan. Penelitian sastra bandingan yakni penelitian dengan pendekatan bersifat komparatif atau membandingkan persamaan dan perbedaan suatu sifat, fakta, objek

penelitian secara kritis. Penelitian mengembangkan kesadaran tindakan kritis dalam menghadapi berbagai masalah sosial (Wiharja, 2020:66). Metode penelitian kualitatif mencoba untuk menangkap, memahami, mendalami, menerjuni dan menerobos masuk ke dalam fenomena atau gejala-gejala. Kemudian mampu menafsirkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan fenomena tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga mendapati suatu simpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan fenomena yang ada pada konteks tersebut (Suyitno, 2019:6).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian digunakan untuk meneliti objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen teknik pengumpulan data dikelompokkan. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif condong ke bentuk dan fungsi (Sugiono, 2019:1).

Sumber data yang digunakan merupakan kumpulan puisi karya W.S Rendra meliputi puisi 'Undangan', 'Nyanyian Para Malaikat', dan 'Kakawin Kawin' yang terdapat di dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* (W.S Rendra, 2004:21-24). Ketiga karya ini dipilih karena memiliki keterkaitan mengenai prosesi pernikahan. Teknik yang digunakan dalam metode sastra bandingan ini adalah: Teknik penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data (Hartati, 2021:330). Dalam tahap pengumpulan data, ingin melihat dan memuat fakta adanya representasi prosesi pernikahan yang terdapat di dalam ketiga puisi karya W. S. Rendra. Pada metode analisis data, maka akan diinterpretasikan prosesi pernikahan dan membandingkan serta melihat persamaan yang terkandung dalam ketiga puisi karya W.S Rendra dengan teori yang ada. Tahap terakhir adalah penyimpulan data mengenai perbandingan representasi prosesi pernikahan terhadap ketiga puisi W.S Rendra.

LANDASAN TEORI

Hakikat Puisi

Samuel Taylor Coleridge dalam Pradoko (2009:6) mengatakan bahwa puisi adalah kata-kata yang indah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang yang selaras dan disusun secara sebaik-baiknya. Kata-kata yang tersusun secara seimbang dan simetris

antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Carlyle dalam Pradoko (2009:6) berpandangan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal, dalam menciptakan suatu puisi, penyair memperhatikan bunyi yang merdu. Bunyi yang dipikirkan seperti musik kemudian disusun dan dituang melalui kata-kata. Fungsi bunyi pada puisi adalah sebagai bentuk estetika suatu puisi sehingga terdapat kemenarikan yang menonjol pada suatu karya puisi dengan rangkaian bunyi yang merdu.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang disajikan secara monolog. Puisi umumnya akan ditampilkan menggunakan kata-kata yang indah dan mengandung banyak makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Puisi mengandung kekayaan makna yang disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi biasanya akan menggunakan bahasa yang ringkas, namun tetap dengan pemahaman makna yang luas dan beragam, contohnya seperti konotatif. Di mana kata konotatif merupakan kata mengandung banyak pengertian dan penafsiran (Kosasih, 2008:31).

Menurut Ratna dalam (Rishanjani et al, 2019:56) puisi dibuat dan diciptakan berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Oleh sebab itu, puisi diciptakan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau realitas sosial yang ada pada saat puisi tersebut diciptakan. Hal ini berkaitan dengan karya sastra yang tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi karena sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Puisi pada dasarnya mempunyai hubungan erat dengan konteks situasi dan tempat kalimat itu diekspresikan (Suparno, 2016:155).

Prosesi Pernikahan

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam (Tihami & Sahrarani, 2014:8) perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau tazwīj dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

Perkawinan merupakan perilaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di alam dunia berkembang baik. Tidak hanya terjadi di kalangan manusia, tetapi perkawinan juga terjadi pada tanaman tumbuhan dan hewan. Makhluk hidup ciptaan Tuhan sejatinya melalui proses perkawinan. Oleh karena itu, perkawinan merupakan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat sederhana, prosesi pernikahan dilaksanakan secara sederhana

dan tertutup, berbeda dengan masyarakat yang modern perayaan pernikahan dilaksanakan secara luas dan terbuka (Santoso, 2016:413).

Berdasarkan pendapat para ahli, yakni Soedharyo Saimin dalam (Jamaluddin & Amaila, 2016:18) dikatakan bahwa perkawinan merupakan suatu perjanjian yang dilaksanakan atau dilakukan oleh dua orang meliputi perjandjian suci antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang damai, bahagia, serta kekal didasari dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Biografi Penulis

W.S Rendra

Willybrordus Surendra Bhawana Rendra Brotoatmojo dan sering disingkat W.S Rendra atau Rendra. Rendra merupakan salah satu penyair ternama yang acap kali dijuluki sebagai "Burung Merak". Lahir di kampung Jayengan, kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah hari Kamis Kliwon, 7 November 1935, pukul 17.05 dan meninggal pada 6 Agustus 2009. Ayah Rendra bernama Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmojo (Broto), seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di SMA Katolik, Solo. Ibunya bernama Raden Ajeng Ismadillah, seorang penari serimpi di keraton. Rendra merupakan alumni dari Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Sastra Inggris. Semasa kuliah beliau sudah aktif menulis cerpen dan esai di berbagai majalah. Tidak hanya itu, Rendra juga sangat dekat dengan teater. Tahun 1968, Rendra mendirikan Bengkel Teater, pendirian Bengkel Teater memberikan inspirasi baru dan pintu bagi kehidupan teater Indonesia. Rendra mempunyai istri bernama Sunarti, yang memberikan banyak inspirasi bagi Rendra dalam berkarya. Karya-karya Rendra yang terkenal adalah *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues untuk Bonnie* (1971), dan lainnya (Toyidin, 2016:172-174).

Unsur Intrinsik

a. Puisi Undangan

- **Diksi**

Puisi Undangan karya W.S Rendra merupakan puisi yang terdiri dari 7 paragraf. Dalam puisi ini, W.S Rendra menggunakan diksi konotatif.

- **Imaji**

Pada puisi Undangan terdapat imaji visual (penglihatan) yang menggambarkan suasana keindahan dan kesucian suatu pernikahan. Digambarkan dengan sambutan atas kehadiran para tamu undangan yang turut serta merayakan hari kebahagiaan sepasang kekasih yang mengikat janji suci untuk selamanya. Kemudian puisi ini berlokasi di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta, Rendra mendeksripsikan tempat pernikahan

sehingga pembaca bisa membayangkan tempat terjadinya prosesi pernikahan pada puisi Undangan. Digambarkan pula oleh Rendra bahwasannya di hari pernikahan itu tidak hanya para tamu undangan namun alam bumi dan seluruh isinya ikut merayakan pernikahan tersebut. Selain imaji visual, puisi Undangan juga terdapat imaji auditif (pendengaran) pada larik '*kami ucapkan terima kasih*'. Larik tersebut mengisyaratkan rasa terima kasih kepada para tamu yang sudah hadir dalam pernikahan sepasang suami-istri ini.

- **Bunyi**

Rima dalam puisi ini sedikit jumlahnya karena bunyi akhir tiap lariknya tidak urut. Terdapat beberapa larik yang memiliki akhiran yang sama seperti larik

Bahan roti dalam adonan tepung dan ragi disatukan

Terdapat persamaan konsonan pada akhir larik yakni konsonan /n/. Keselarasan bunyi dalam larik memaknai emosi pada kata demi kata yang dituliskan oleh Rendra.

- **Tema**

Tema puisi ini adalah situasi kebahagiaan di hari pernikahan yang dilaksanakan pada pagi hari yang cerah. Dimeriahkan dan dirayakan oleh tamu undangan. Hari yang dinanti-nanti oleh kedua menunya yang saling mencintai mengikat janji suci disaksikan oleh seluruh alam, bumi dan isinya.

b. Puisi Nyanyian Para Malaikat

- **Diksi**

Pada puisi *Nyanyian Para Malaikat* karya W.S Rendra ini terdiri dari 5 paragraf. Dalam puisi ini, W.S Rendra menggunakan diksi atau pilihan kata yang ringan, jelas, mudah dipahami. Namun ada kesulitan dalam memahami isi puisi karena minimnya pemahaman dan penguasaan kosa kata pada kata selapik, missa, lidah lonceng, dan mazmur.

- **Imaji**

Pada puisi *Nyanyian Para Malaikat* terdapat imaji visual (penglihatan) yakni pada larik

memukulkan lidah lonceng

Berdasarkan larik tersebut kegiatan memukul lonceng dapat terbayangkan di otak kita. Imaji visual ini memperlihatkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia.

Sambil meluncur-luncur di atas atap licin basah dari gereja yang tua itu

Berdasarkan larik tersebut, dapat dilihat bahwa tergambar suasana gereja

dengan bangunan tua yang memiliki atap licin dan basah akibat turun hujan.

- **Bunyi**

Rima dalam puisi ini sedikit jumlahnya karena bunyi akhir tiap lariknya tidak urut. Namun terdapat penekanan bunyi, ditandai pada larik

Dinginnya!

Wahai! Wahai!

Pemaknaan bunyi yang terkandung dalam larik tersebut sebagai bentuk keseruan dan kegembiraan atas pasangan yang menikah. Memanggil dengan 'Wahai!' adanya tanda baca seru (!) yang menandakan sebuah perintah. Keselarasan harmoni pada larik tersebut sebagai bentuk rasa semangat dalam menyambut segala rahmat di hari pernikahan.

- **Tema**

Kemeriahan pernikahan tidak hanya dirayakan oleh manusia namun para malaikat pun turut menyaksikan peristiwa pernikahan. Serta bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan dalam keberlangsungan proses pernikahan.

c. Puisi Kakawin Kawin

- **Diksi**

Puisi *Kakawin Kawin* karya W.S Rendra merupakan puisi yang terdiri dari 4 paragraf. Dalam puisi ini, W.S Rendra menggunakan diksi atau pilihan kata yang familiar dengan keseharian. Diksi yang digunakan jelas dan mudah dipahami. Akan tetapi terdapat beberapa kata yang belum dipahami sebelumnya yakni kata

- **Imaji**

Pada puisi *Kakawin Kawin* terdapat imaji visual (penglihatan) yang menggambarkan keharuan dalam pernikahan.

Aku datang. Aku datang padamu. Dengan pakaian pengantin.

Kujemput kau ke rumahmu dan kubawa ke gereja.

Rendra mendeskripsikan kedatangan mempelai laki-laki dengan pakaian pengantin bertujuan untuk menjemput dan menikahinya di gereja.

Maka hujan pun turun

Puisi ini juga digambarkan melalui turunnya hujan.

- **Bunyi**

Rima dalam puisi ini sedikit jumlahnya karena bunyi akhir tiap lariknya tidak urut. Terdapat beberapa larik yang memiliki akhiran yang sama seperti larik

Kuketuk pintu rumahmu

dan rahmat sarat dalam tanganku. Kau gemetar menungguku

Terdapat persamaan konsonan pada akhir larik yakni vokal /u/. Keharmonian dalam larik tersebut merupakan salah satu nilai estetika yang tertuang pada puisi *Kakawin Kawin*.

- **Tema**

Tema yang terkandung dalam puisi ini adalah perjalanan seorang laki-laki yang penuh perjuangan dalam mengejar dan menjaga wanita yang dicintainya. Jatuh bangun memperjuangkan suatu hubungan. Menunjukkan rasa cintanya dengan tindakan yang ia lakukan hingga pada akhirnya menikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Prosesi Pernikahan pada Puisi 'Undangan'

Dengan segala hormat

Kami harapkan kedatangan Tuan, Nyonya dan Nona

untuk menghadiri kami dikawinkan....

Bahan roti dalam adonan tepung dan ragi disatukan.

Pohonan bertunas dan berbuah benih tersebar dan berkembang biak di seluruh muka bumi.

Tempat:

Di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta....

Rumah Tuhan yang tua

pangkuan yang aman Bapa Tercinta Segala kejadian

mesti bermula di suatu tempat.

Pohon yang kuat

berakar di bumi keramat.

Waktu:

Selasa, tanggal 31 Maret 1959 jam 10 pagi, waktu di Jawa....

Hari baru terbuka menyambung lingkaran waktu berputar tak bermula

Sejak cahaya yang pertama bumi dan lading telah diolah

oleh tangan Sang Sabda yang Agung

Dengan segala hormat kami ucapkan terima kasih sebelum dan sesudahnya.

Prosesi pernikahan tergambar pada resepsi pernikahan yang dihadiri oleh para tamu hal ini tertera pada larik '*kami harapkan kedatangan Tuan, Nyonya, dan Nona*'. Mempelai mengharapkan ketulusan para tamu undangan untuk memeriahkan hari

pernikahannya. Mulai dari roti yang sudah disediakan, pohon-pohon di sekitar, alam bumi menghadiri dan menyaksikan prosesi pernikahan kedua mempelai. Pernikahan ini berlangsung di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta. Segala urusan duniawi, hanya gereja tua itulah yang menjadi tempat ternyaman bagi umat-Nya kembali. Kesakralan yang tercipta pada prosesi pernikahan itu disambut dengan langit yang cerah pada hari Selasa, tanggal 31 Maret 1959 jam 10 pagi. Tak lupa mengucapkan sukur kepada Tuhan dan berterima kasih atas kebahagiaan yang tertuang di hari pernikahannya.

Prosesi pernikahan ini merupakan pernikahan Katolik dengan latar waktu hari Selasa, tanggal 31 Maret 1959 jam 10 pagi di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta. Selain itu adanya tamu-tamu yang hadir, serta ucapan terima kasih kepada Tuhan sebagai tanda rasa syukur karena telah disetujui dan diberkati baik sebelum dan sesudah menikah. Pernikahan yang digambarkan oleh Rendra tidak hanya melibatkan manusia tetapi juga Tuhan yang menjadi saksi atas segala yang terjadi oleh kehidupan manusia.

B. Representasi Prosesi Pernikahan pada Puisi 'Nyanyian Para Malaikat'

Di pagi penuh rahmat itu seorang teman surgawi memukulkan lidah lonceng yang keras itu

ke dindingnya yang dingin.

Maka kami pun turun

ke bumi yang sedang mandi. Dinginnya!

Wahai! Wahai!

Sambil meluncur-luncur di atas atap licin basah dari gereja yang tua itu kami tunggu

kedatangan sepasang pengantin yang muda remaja

bagai mentari muda yang malu di pagi dingin itu/

Dinginnya!

Wahai! Wahai!

Koster gereja yang rajin telah siapkan roti dan anggur untuk missa yang suci itu

sementara lilin-lilin telah dipasang dan bunga-bunga bersebaran

Tuhan Allah Yang Esa yang selalu dipuja

dalam mazmur bani Israel, akan menyatukan dua remaja dalam pelukan cintanya.

Ah, ya!

Dua orang pengantin remaja akan berpelukan

dalam pagi yang dingin. Dinginnya!

Wahai! Wahai!

Pagi yang dingin itu adalah pagi yang mesra, pagi bunga-bunga mawar,

pagi kemenyan dan kayu cendana. Dalam sakramen telah disatukan: dua badan satu jiwa selapik seketiduran.

Prosesi pernikahan yang terkandung dalam puisi *Nyanyian Para Malaikat* ditandai dengan larik;

Koster gereja yang rajin telah siapkan roti dan anggur untuk missa yang suci itu sementara lilin-lilin telah dipasang dan bunga-bunga bersebaran

Pada larik ini merupakan prosesi pernikahan di gereja Katolik. Setelah selesai mengikrarkan janji telah disiapkan roti dan anggur yang siap diberikan, serta pemasangan lilin dan bunga sebagai simbol harmonisnya pernikahan.

Tuhan Allah Yang Esa yang selalu dipuja dalam mazmur bani Israel, akan berpelukan dalam pagi yang dingin.

Dalam larik tersebut menggambarkan berdoa kepada Tuhan dalam bentuk memuja-muja Tuhan dan memanjatkan doa Tuhan untuk meminta restu kepada-Nya. Wujud nyata prosesi pernikahan dalam puisi ini adalah adanya sakramen yakni suatu tanda kasih Tuhan dengan menetapkan antara kedua pasangan ke dalam suatu ikatan yang bersifat permanen dan ditandatangani oleh Tuhan. Oleh karena itu, jika laki-laki dan perempuan sudah secara sah menikah maka ia tidak dapat diceraikan sebab tertulis di dalam kitab suci bahwa perceraian sama saja berbuat zina.

C. Representasi Prosesi Pernikahan pada Puisi 'Kakawin Kawin'

Aku datang. Aku datang padamu. Dengan pakaian pengantin.

Kujemput kau ke rumahmu dan kubawa ke gereja.

Aku datang. Aku datang padamu. Kubawa ke langit beledu.

Fajar pertama kaum wanita kusingkapkan padamu dengan perkasa.

Maka hujan pun turun

karena hujan adalah rahmat

dan rahmat adalah bagi pengantin. Angin jantan yang deras menggosoki sekujur badan bumi menyapu segala nasib yang malang. Pohon-pohonan membungkuk bamboo dan mahoni membungkuk segala membungkuk bagi rahmat dan rahmat hari ini adalah bagi penganti.

Aku datang. Aku datang padamu. Dan hujan membersihkan jalanan

Kuketuk pintu rumahmu

dan rahmat sarat dalam tanganku. Kau gemetar menungguku dengan baju pengantin hijau dan sanggulmu penuh bunga.

Permata-permata yang gemerlapan di tubuhmu bagai hatimu yang berdebar-debar
gemerlapan
menunggu kedatanganku.

Prosesi pernikahan yang terkandung dalam puisi *Kakawin Kawin*, digambarkan mengenai perjuangan laki-laki dalam meratukan wanitanya. Puisi ini dimulai dengan laki-laki yang ingin menjemput mempelai wanita sudah berpakaian pengantin dan rapih dan siap untuk membawa kekasih dambaannya untuk mengikat janji. Namun, tiba-tiba hujan turun, sang laki-laki tidak menganggap bahwa hujan ini adalah uatu masalah, baginya hujan adalah rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Akibat kelapangan hati yang dimiliki oleh sang laki-laki, alam pun seraya tunduk kepada hari kebahagiaannya. Seluruh alam seraya menantikan dan mendambakan pernikahan kedua insan yang berbahagia ini. Akhirnya hujanpun reda dan sang laki-laki dapat menemui pujaan hatinya yang cantik jelita dengan baju pengantin hijau dan sanggul yang penuh bunga cukup menjelaskan betapa kagumnya sang laki-laki dengan paras wanitanya. Nyatanya mempelai wanita merasa gugup berdebar hati saat menunggu calon suaminya. Namun kegugupannya bukan hal yang menjadi fokus utama untuk sang laki-laki, ia menyadari bahwa ketulusan hati wanitanya membuat dirinya semakin menyayangi wanitanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat prosesi pernikahan yang direpresentasikan melalui puisi '*Undangan*', '*Nyanyian Para Malaikat*', dan '*Kakawin Kawin*'. Pada puisi '*Undangan*' dan '*Nyanyian Para Malaikat*', sama-sama berlatarkan gereja, dan sedang melalui proses pernikahan. Sementara itu, pada puisi '*Kakawin Kawin*' berlatarkan rumah mendiang calon mempelai wanita. Namun, ketiga puisi tersebut memiliki representasi prosesi pernikahan dengan caranya masing-masing. Pada puisi '*Undangan*' mengisahkan kemeriahan dan kesakralan pernikahan, peristiwa yang sangat manis dan romantis. Kemudian pada puisi '*Nyanyian Para Malaikat*' ditemukan wujud nyata prosesi pernikahan dalam puisi ini adalah adanya sakramen yakni suatu tanda kasih Tuhan dengan menetapkan antara kedua pasangan ke dalam suatu ikatan yang bersifat permanen dan ditandatangani oleh Tuhan. Terakhir yakni puisi '*Kakawin Kawin*' merepresentasikan prosesi pernikahan melalui pakainya dan peristiwa tertunda untuk menjemput mempelai ke gereja. Perbedaannya terletak pada situasi yang berbeda namun tiap puisinya merepresentasikan prosesi pernikahan secara berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, S. (2020). Pernikahan Kristen dalam Prespektif Firman Tuhan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6 (2), 229-238.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi Novel Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11 (3).
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Sulawesi: Unimal Press.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Jurnal Profesional*, 9 (1), 187-192.
- Pradoko, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rendra, W. S. (2004). *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: PT Surya Multi Grafika.
- Rishanjani, A. F., Rafli, Z., & Zuriyati. (2019). Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 56-79.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7 (2), 412-434.
- Soraya, A. (2020). Analisis Makna pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *Jurnal Unej*, 1 (2), 548-555.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, D. (2016). "Deiksis" dalam Nzam Tarekat Kaarya K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 153-172.
- Suyitno. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. NTT: Nusa Indah.
- Tihami, & Sahrani, S. (2014). *Fikih Munakahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Toyidin. (2016). *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia dalam Sebuah Angkatan Sastra*.

Bandung: Mataair.

- Wibisana, W. (2016). Pernikahan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14 (2), 185-193.
- Wiharja, I. A., & Gardi, H. H. A. (2020). Film dan Novel Dear Nathan Karya Erik Febrian dalam Prespektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (2), 63-72.
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 166-188.